

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama'ah* dalam Pendidikan Islam.

Setelah dilakukan telaah dan penelitian secara mendalam, pada bab ini akan dipaparkan tentang hasil telaah dan penelitian tersebut tentang nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam. Berdasarkan telaahan yang dilakukan, setidaknya terdapat terdapat tiga pilar utama yang menjadi karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai perjuangan dan amaliah dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan *manhaj al-fikr* atau metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan dengan berlandaskan atas dasar tawassuth, tasammuh, tawazzun, dan ta'adul. Konsepsi *manhaj al-fikr* tersebut secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *At-tawassuth* (moderat). Yakni menjembatani antara dua titik ekstrim: Qodariyah (*freewillisme*) dan Jabarriyah (fatalisme), ortodoks salaf dan Nasionalisme versi Mu'tazilah, serta antara sufisme falsafi dan sufisme salafi. Aktualisasi dari prinsip yang tawassuth adalah bahwa selain wahyu, kita juga memposisikan akal pada posisi yang terhormat (namun tidak terjebak pada mengagungkan-agungkan akal) karena martabat

kemanusiaan manusia terletak pada bagaimana dia menggunakan akalnyanya. Artinya ada keterkaitan antara wahyu dan akal sehingga tidak terjebak pada paham skriptualisme (tekstual) dan rasionalisme. Dalam kehidupan saat ini, kita harus mampu mengkolaborasi berbagai macam metodologi dari berbagai macam disiplin ilmu, baik agama, sosial humaniora, dan teknologi sains. Pemikiran moderat penting artinya karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Sikap moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik atas pertentangan atau perselisihan pendapat yang terjadi.

2. *At-tawāzun* (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. sikap *Tawāzun* (berimbang) ini merupakan wujud dari sikap keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. Keseimbangan adalah bentuk hubungan (baik antar individu, antar struktur social, antara Negara dan rakyatnya maupun hubungan manusia dengan alam) yang tidak berat sebelah artinya tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau pihak yang dirasa diuntungkan. Tapi dari masing-masing pihak mampu menempatkan posisinya sesuai dengan fungsinya serta tidak mengganggu fungsi yang lainnya. Dan hasil

yang dicapai adalah terbentuknya keharmonisan dan kedinamisan hidup.

3. *At-tasammuh* (toleransi). Dalam *tasammuh* terdapat nilai-nilai yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana sikap kita dalam berperilaku sehari-hari, khususnya dalam beragama dan bermasyarakat. Hingga kesadaran akan pluralism atau keragaman yang saling melengkapi bukan membawa pada perpecahan dalam beragama. Bentuk realisasi *tasammuh* adalah menghormati keyakinan dan kepercayaan umat beragama lain serta takmemaksa mereka untuk ikut keyakinan dan kepercayaan kita dalam hidup bermasyarakat. *Tasammuh* terwujud dalam perbuatan-perbuatan demokratis yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama. Dalam berbagai ranah *tasammuh* dihadirkan sebagai usaha menjadikan perbedaaan agama, suku, ras, adat istiadat dan bahasa sebagai elan dinamis bagi perubahan mayarakat, bangsa dan negara kearah yang lebih baik. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial. Dalam konteks sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi

yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.

4. *At-ta'adul* (keadilan). Keadilan merupakan ajaran universal dalam Aswaja, jadi setiap pemikiran, sikap, dan relasi, harus diselaraskan dengan berlandaskan keadilan. Pemaknaan keadilan disini adalah keadilan social, yaitu landasan kebenaran yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai tersebut diatas, tentunya tidak hanya cukup dipelajari di bangku sekolah atau madrasah saja. Namun yang jauh lebih penting adalah bagaimana sekolah atau madrasah bisa menjadi sebuah wahana atau laboratorium untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi sebuah bangunan karakter yang dijiwai oleh para peserta didik. Secara teori, nilai-nilai tersebut memang sudah diajarkan di beberapa sekolah atau madrasah yang bernaung di bawah lembaga pendidikan ma'arif NU khususnya. Akan tetapi penerapannya secara nyata menurut pengamatan peneliti di beberapa sekolah NU, selama ini belum menjadi prioritas. Oleh karena itu diperlukan sebuah reorientasi pembelajaran Aswaja dari pemenuhan target normatif menjadi target idealis. Dari yang semula yang dinilai adalah aspek kognitif saja, kini ditambah pada penilai aspek afektif atau sikapnya dalam melaksanakan nilai-nilai Aswaja tersebut dalam kehidupan nyata.

Rekonstruksi Aswaja menjadi penting dilakukan karena tuntutan transformasi kehidupan yang semakin cepat. Tanpa melakukan rekonstruksi dikhawatirkan Aswaja akan kehilangan relevansi dan aktualitas. Lebih jauh, umat Islam khususnya generasi muda ke depan tidak lagi mengenal ajaran Islam moderat sebagaimana yang diusung Aswaja. Tidak tertutup kemungkinan mereka justru menjadi pengikut dan aktivis gerakan Islam radikal. Karena nilai-nilai Aswaja dikuasai secara teori saja, belum membentuk sebuah karakter pribadi yang menyatu dalam sikap dan akhlak individu muslim.

Signifikansi rekonstruksi Aswaja juga disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, Aswaja menjadi identitas teologis yang diperebutkan oleh berbagai aliran maupun organisasi Islam. Tidak sedikit aliran atau organisasi yang meng-klaim dirinya sebagai Aswaja. Justru karena menjadi ajang perebutan klaim inilah maka rekonstruksi menjadi penting dilakukan. Persoalannya bukan siapa yang paling benar dan paling berhak disebut sebagai penganut Aswaja, tetapi mana yang dapat menjadikan nilai-nilai Aswaja sebagai basis untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Klaim tidak banyak maknanya jika sebatas klaim tanpa diikuti dengan aktivitas yang mendukung klaim tersebut.

Kedua, substansi Aswaja masih menjadi ruang perdebatan yang hingga sekarang pun belum tuntas. Hal ini disebabkan karena memang definisi, ruang lingkup, dan karakteristik Aswaja memang longgar. Namun demikian ada titik pijak umum yang menandai karakteristik Aswaja. Aspek inilah yang

seharusnya dikemukakan, bukan justru titik bedanya yang dibesar-besarkan untuk kemudian menjadi ajang perdebatan yang tidak berujung.

Ketiga, nilai-nilai Aswaja belum tersosialisasi dan tersusun secara sistematis dalam berbagai bidang kehidupan. Aswaja yang dianut oleh umat Islam Indonesia, khususnya warga Nahdlatul Ulama sifatnya masih elitis di kalangan kaum terdidik. Warga masyarakat umum biasanya kurang tahu dan kurang peduli terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Aswaja. Justru karena hal inilah maka rekonstruksi Aswaja menemukan signifikansinya.

## **B. Peran Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Dalam Menangkal Perkembangan Faham Radikal Di Indonesia**

Di Indonesia, pengaruh radikalisme dan ekstrimisme itu bisa dirasakan dan dilihat dengan mudah. Iklim kebebasan yang dibuka sejak reformasi pada 1998, memberi ruang luas berkembangnya radikalisme. Memang jumlah pemuda-pemuda Indonesia yang terpengaruh faham radikal tidaklah sebanding dengan jumlah mainstream umat Islam yang moderat. Akan tetapi karena mereka mempunyai militansi yang tinggi, terlatih secara militer (teror) dan adanya jaringan Internasional, maka keberadaannya mulai mengganggu ketentraman, ketertiban, stabilitas keamanan khususnya iklim toleransi beragama yang merupakan sendi utama peradaban Indonesia.

Secara garis besar nilai-nilai Aswaja dalam menangkal faham Radikalisme di Indonesia diimplementasikan sebagai berikut:

*Pertama*, bidang dakwah berupa langkah-langkah afirmasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah* sekaligus untuk menegasi faham-faham

radikal di masyarakat terutama melalui program kaderisasi yang intensif. Inti dari dakwah tersebut menegaskan pentingnya Islam Nusantara yang dikembangkan oleh para penyebar Islam sejak awal dakwah Islam di Nusantara yang mampu mewujudkan budaya dan peradaban yang beradab, toleransi, harmoni dan cinta damai. Termasuk dalam kegiatan ini adalah berperan serta dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama dalam level global. Sebagai contoh, NU menyelenggarakan dialog internasional melalui pengiriman delegasi ke Afghanistan dan juga mengundang ulama Afghanistan berkunjung ke Indonesia. Tujuan *Pertama* adalah memperkenalkan nilai-nilai Tasamuh (toleransi), Tawasuth (moderat), Tawazun (berimbang), 'Adalah (keadilan), dan Ukhuwah (persaudaraan) yang meliputi ukhuwah Islamiyah (sesama Islam), ukhuwah wathoniyah (sesama warga negara), ukhuwah basyariah (sesama umat manusia). Dialog dan saling kunjung itu membuahkan hasil dengan dibentuknya Nahdlatul Ulama Afghanistan pada sekitar Agustus 2014 di Kabul.

*Kedua*, bidang sosial: meliputi pelayanan sosial melalui pemanfaatan zakat, Infaq, dan Shodaqoh. Khusus pelayanan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas umat melalui pembaharuan kurikulum yang seimbang antara substansi agama dan keduniawian guna membentuk generasi yang berpandangan luas, teguh pada jati diri bangsa dan mandiri. Studi tentang Islam nusantara mulai dikembangkan agar bisa menjadi alternatif model Islam dunia untuk mengatasi keterpurukan umat Islam. Kegiatan sosial ini penting untuk mewujudkan empati kepada mereka yang emarginalkan secara sosial.

*Ketiga*, bidang pemberdayaan ekonomi umat. kegiatan ini diarahkan untuk mengelorakan jiwa kewirausahaan dikalangan nahdliyin dan pengembangan ekonomi syariah dengan tujuan jangka menengah dan panjang guna membentengi umat dari dominasi kapitalisme global. Kegiatan ini sekaligus untuk mempraktekkan semangat plularitas di bidang ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, suatu sinergi antara mereka yang kuat secara ekonomi dengan yang lemah demi kemaslahatan bersama. Program aksi tersebut dilaksanakan pada level struktur mulai dari pengurus besar, wilayah, cabang, lembaga dan badanbadan otonom. Disamping itu program-program tersebut dilaksanakan pada level non struktural (kultur) seperti lembaga-lembaga pendidikan milik warga NU, pesantren, masjid, dan surau-surau. Sebagai contoh Anshor/Banser menjalankan program moderasi melalui pembentukan densus 99 dengan kegiatan spiritual untuk mendukung kebijakan pemberantasan terorisme dan radikalisme. Muslimat dan Fatayat NU membentuk ribuan pendidikan anak usia dini yang bertujuan menanamkan sikap beragama yang moderat dan toleran. Fenomena atau potensi konflik peradaban haruslah ditransformasikan menjadi dialog antar peradaban.<sup>1</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama'ah* dalam Pendidikan Islam.**

Setelah melakukan analisis terhadap nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya pada sub bab ini akan menganalisis beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor

---

<sup>1</sup> [www.nu.or.id/post/read/58396/peran-nu-dalam-menangkal-radikalisme](http://www.nu.or.id/post/read/58396/peran-nu-dalam-menangkal-radikalisme), diakses pada tanggal 06/05/2018 pada jam 10.20 wib.

penghambat terhadap penguatan nilai-nilai Aswaja tersebut dalam pendidikan Islam. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui peta kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menegakkan nilai-nilai Aswaja tersebut ke dalam kehidupan nyata. Di bawah ini akan diuraikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penguatan nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Faktor pendukung, meliputi antara lain:

- a. Mayoritas umat beragama, khususnya kaum muslimin menghendaki adanya tatanan kehidupan keberagamaan yang damai dan tidak radikal. Hal secara otomatis memberikan peluang terhadap implementasi nilai-nilai Aswaja, karena dalam nilai-nilai tersebut jelas sekali bahwa Aswaja menawarkan kehidupan keberagamaan yang damai sebagaimana tercermin dalam konsepsi *manhaj al-fikr*.
- b. Sebagian besar ulama' dan lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan Islam di bawah naungan ma'arif NU secara konsisten mengajarkan materi pelajaran Aswaja termasuk di dalamnya pengenalan nilai-nilai Aswaja tersebut kepada peserta didik dan generasi penerus bangsa, sehingga nilai-nilai Aswaja dapat terus terpelihara khususnya di lingkungan pendidikan Islam NU.
- c. Nilai-nilai Aswaja selaras dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga penyampaian materi pelajaran tentang nilai-nilai Aswaja di sekolah tidak mendapatkan penolakan dari pihak manapun, bahkan sebaliknya.

2. Faktor penghambat, meliputi antara lain:
  - a. Materi Aswaja di sekolah maupun madrasah hingga saat ini merupakan materi muatan lokal, dan pada umumnya kurang mendapatkan tanggapan yang serius oleh peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak benar-benar memahami apalagi mengamalkan nilai-nilai Aswaja yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah atau guru juga tidak memprioritaskan sampai kepada penilaian afektif terhadap penerapan nilai-nilai tersebut. Sehingga yang terjadi kemudian adalah pelajaran Aswaja hanya menjadi materi pelajaran pelengkap dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.
  - b. Gempuran paham radikal atau ekstremisme tentang pemahaman keagamaan melalui berbagai media dan teknologi informasi yang selama ini berkembang dengan pesat, secara tidak langsung menjadi hambatan tersendiri bagi penguatan nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam di sekolah. Karena peserta didik saat ini dengan bebas bisa mengakses berbagai informasi tersebut tanpa sensor.
  - c. Sebagian pihak termasuk pemerintah masih memiliki anggapan bahwa nilai-nilai Aswaja yang terangkum dalam *manhaj al-fikr* tersebut merupakan konsepsi yang diperjuangkan oleh NU, sehingga penyampaian nilai-nilai tersebut tidak bisa diberlakukan secara nasional sebagai materi pelajaran yang masuk dalam kurikulum pendidikan nasional, misalnya masuk dalam pendidikan agama Islam. Padahal sejatinya, nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan karakteristik dan

kepribadian bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan keberagamaan.

